

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Pada Anak Baduta Di Kota Pekanbaru

Nurhasanah^{1*}, Angga Rizki Hermawan²

ABSTRACT

The high infant mortality rate (IMR) is one of the problems facing the world. One of the efforts that can be done to suppress the IMR is to give colostrum contained in breast milk as soon as possible in order to increase the immunity and immunity of the neonate. After the first breastfeeding is done, it can be continued with exclusive breastfeeding until the baby is 6 months old. The success of exclusive breastfeeding starts from the optimal implementation of early initiation of breastfeeding (EIBF). The purpose of this study was to determine the relationship between EIBF and the success of exclusive breastfeeding in children under two years old. This type of research is analytic with case control method. Data were taken using a direct interview questionnaire, the research sample amounted to 120 people obtained by purposive sampling technique. Chi-square test was performed to determine the association between EIBF and exclusive breastfeeding. The results showed that most of the breastfeeding mothers aged 26-35 years (63.3%), had EIBF (52.5%), graduated from high school (67.5%), and had moderate knowledge (57.5%), and there was a significant association between EIBF and exclusive breastfeeding ($p < 0.05$) with Odds Ratio (OR) 18.077 (95% CI 7,236 - 45,158).

Keywords : children under two years old, early initiation of breastfeeding, exclusive breastfeeding

Tingginya angka kematian bayi merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) kematian bayi pada tahun 2017 sebesar 24/1.000 Kelahiran Hidup (KH) dan kematian neonatus sebesar 15/1.000. Terdapat penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) dibandingkan dengan angka kematian bayi pada tahun 2012 dengan jumlah 32/1.000 KH dan 19/1.000 KH neonatus. Ini belum memenuhi standar angka kematian bayi yang ditentukan, yakni sebesar 16/100.000 KH dan 10/100.000 KH neonatus. AKB merupakan acuan dari upaya intervensi pencegahan berbagai penyakit penyebab kematian yang dilakukan pemerintah terutama dibidang kesehatan.¹

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan AKB tersebut yaitu dengan memberikan kolostrum yang terdapat pada Air Susu Ibu (ASI) sesegera mungkin agar meningkatkan kekebalan dan imunitas dari neonatus. Kolostrum adalah

ASI pertama selama dua sampai tiga hari pasca persalinan yang memiliki nilai nutrisi yang tinggi dan mengandung semua unsur yang dibutuhkan oleh neonatus tersebut sebagai antibodi. Setelah pemberian ASI pertama ini dilakukan, dapat dilanjutkan dengan pemberian ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Menurut PP Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif ialah ASI yang diberikan pada bayi saat dilahirkan hingga mencapai usia 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan dan minuman lainnya, kecuali suplemen vitamin, obat dan mineral. ASI eksklusif memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dimana anak yang diberikan ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang lebih baik. ASI diberikan untuk bayi karena kaya akan manfaatnya, seperti perlindungan terhadap serangan kuman *Clostridium tetani*, *Difteri*, *Pneumonia*, *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Polio*, *Staphylococcus*, *Rotavirus* dan *Vibrio Cholerae*. Selain itu dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).²⁻⁵

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2020 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, pencapaian

* Corresponding author: nurhasanah.spgk@lecturer.unri.ac.id

1 KJFD Ilmu Gizi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

2 Program Studi Fakultas Kedokteran Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

pemberian ASI eksklusif sudah melewati target yakni sebesar 66,1% dari target 40%. Untuk di Riau sendiri, berada diangka 76,8%. Namun kedepannya pemerintah akan menargetkan angka yang lebih tinggi lagi yakni sebesar 80% guna lebih menekankan AKB di Indonesia.⁶

Keberhasilan dari ASI eksklusif dimulai dari terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) secara optimal. IMD diyakini memiliki berbagai manfaat melalui sentuhan, hisapan, dan jilatan bayi terhadap puting susu ibu yang akan merangsang hormon Oksitosin menyebabkan berkontraksinya rahim yang akhirnya membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu. Pada laktasi terdapat refleksi yang berpengaruh terhadap pembentukan dan pengeluaran ASI, yakni refleksi let down merupakan rangsangan dalam pengeluaran ASI. Semakin awal IMD maka akan semakin cepat pengeluaran ASI. Oleh karena itu proses laktasi dapat mencegah kematian bayi melalui pemberian ASI satu jam pertama setelah lahir. Berdasarkan hasil penelitian Rosyid dan Sumarmi (2017) terdapat hubungan adanya praktik IMD oleh ibu memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dari daripada ibu yang tidak melakukan IMD. Ibu yang melakukan IMD akan berhasil memberikan ASI secara eksklusif, namun kenyataannya masih terdapat ibu yang gagal untuk memberikan anaknya ASI eksklusif.^{4,7-9}

Penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan di Kota Pekanbaru hanya terbatas di wilayah tertentu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vania di BPM Rosita Kota Pekanbaru tahun 2021 dan penelitian oleh Fathunimah dkk di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Pekanbaru tahun 2017.^{11,12} Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara IMD dan ASI eksklusif. Hingga saat ini belum ada penelitian mengenai hubungan IMD dengan keberhasilan ASI eksklusif yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas se-Kota Pekanbaru. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kota Pekanbaru.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *case control*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas se-kota Pekanbaru pada Februari-Maret tahun 2022. Populasi dari penelitian ini adalah semua anak baduta yang telah melewati masa pemberian ASI eksklusif. Sampel dari penelitian ini adalah anak baduta yang telah melewati masa pemberian ASI eksklusif yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi Ibu/pengasuh responden dapat diajak berkomunikasi dan bersedia menjadi subjek penelitian. Kriteria eksklusi meliputi bayi dengan kondisi cacat bawaan yang tidak mungkin menelan, bayi lahir prematur dibawah usia 37 minggu, bayi lahir dengan berat badan lahir rendah, dan ibu yang memiliki kontraindikasi menyusui. Jumlah sampel minimal yang diperlukan pada penelitian ini adalah 120 orang, dibagi menjadi kelompok kasus yaitu yang mendapat ASI eksklusif dan kelompok kontrol yaitu yang tidak mendapat ASI eksklusif. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Data yang didapat disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan presentase dan rata-rata masing-masing variabel yang diteliti yaitu usia ibu, pendidikan, IMD dan ASI Eksklusif. Analisis data bivariat dilakukan untuk menentukan hubungan IMD dengan ASI eksklusif dengan menggunakan uji *chi-square*. Dikatakan terdapat hubungan bermakna jika uji *chi-square* $p < 0,05$ dan tidak bermakna jika $p > 0,05$. Setelah pengolahan data selesai dilakukan, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, grafik/diagram dan narasi untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan. Penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari Unit Etika Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Nomor: B/227/UN.19.5.1.1.8/UEPKK/2019.

HASIL

Gambaran Karakteristik Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 120 orang. Karakteristik sampel dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	10	8,3
26-35 tahun	76	63,3
35-45 tahun	34	28,3
IMD		
Ya	63	52,5
Tidak	57	47,5
ASI Eksklusif		
Ya	60	50
Tidak	60	50
Pendidikan		
Tamat SMP	5	4,2
Tamat SMA	81	67,5
Sarjana/Diploma	34	28,3

Pada tabel di atas, terlihat bahwa responden paling banyak pada kelompok usia 26-35 tahun berjumlah 76 orang dengan persentase 63,3%. Sebagian besar responden melakukan IMD berjumlah 63 orang dengan persentase 52,5%. Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tamat SMA berjumlah 81 orang dengan persentase 67,5%.

Hubungan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan ASI eksklusif pada Anak Baduta di Kota Pekanbaru

Hasil analisis mengenai hubungan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan ASI eksklusif di Kota Pekanbaru dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Kota Pekanbaru

IMD	ASI Eksklusif				OR (CI 95%)	Nilai p
	Ya		Tidak			
	n	%	N	%		
Ya	47	78,3	10	16,7	18,077 (7,236-45,158)	<0,001
Tidak	13	21,7	50	83,3		

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara inisiasi

menyusu dini dengan keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif (nilai $p < 0,05$). Dengan demikian, IMD merupakan faktor pendorong keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan usia terbanyak ibu menyusui berada pada kelompok usia 26-35 tahun (63,3%). Usia 26-35 tahun atau disebut masa dewasa awal merupakan usia yang baik untuk masa reproduksi dan pada umumnya pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan usia lebih dari 35 tahun sebab pengeluaran ASI-nya lebih sedikit dibandingkan yang berusia reproduktif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian dkk tahun 2018, menunjukkan sebagian besar ibu menyusui berusia 26-35 tahun sebanyak 46 responden (57,5%).¹³

Sebagian besar ibu responden melakukan IMD sebesar 52,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Grace pada tahun 2018, menyatakan mayoritas ibu menyusui melakukan IMD pasca persalinan yaitu sebesar 59,1%. Hal ini karena tenaga kesehatan memberikan edukasi yang baik tentang pentingnya IMD serta juga karena ibu sudah memperoleh berbagai informasi yang dapat diperoleh dari berbagai media sumber informasi.¹⁴

Sebagian besar ibu responden juga memiliki pendidikan tamat SMA sebesar 67,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranti dkk tahun 2020 dimana mayoritas ibu menyusui berpendidikan tamatan SMA sebesar 49,1%.¹⁵ Pendidikan merupakan suatu faktor pembentuk yang penting untuk membentuk tindakan dan pengetahuan seseorang, pengetahuan yang didasari oleh pemahaman yang tepat akan menumbuhkan sikap yang positif sehingga akan tumbuh suatu perilaku yang diharapkan. Apabila seseorang memiliki pengetahuan baik tentang suatu hal maka kemungkinan besar ia akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan termasuk menyusui anaknya.¹⁶

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan pada bayi saat dilahirkan hingga mencapai usia 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan dan minuman lainnya, kecuali suplemen vitamin, obat dan mineral. Banyak faktor

yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif diantaranya usia ibu, tingkat pendidikan dan IMD.³⁻⁵ Sampel penelitian dibagi menjadi kelompok kasus yaitu yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50% dan kelompok kontrol yaitu yang tidak mendapat ASI eksklusif sebesar 50%.

Hasil analisis *Chi Square* didapatkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif. Berdasarkan Tabel 4.2, nilai *Odds Ratio* (OR) adalah 18,077 dengan CI 95% 7,236 - 45,158, artinya ibu yang melakukan IMD berpeluang 18 kali untuk memberikan ASI secara eksklusif daripada ibu yang tidak melakukan IMD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap tahun 2019 dimana ibu yang melakukan IMD dan memberikan ASI secara eksklusif sebesar 68% dengan nilai $p 0,002 (< 0,05)$ sehingga dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara IMD dengan ASI eksklusif.¹⁷ IMD merupakan awal keberhasilan pemberian ASI eksklusif. IMD dapat memantapkan ibu untuk memberikan ASI kepada bayi sampai 6 bulan. Memberikan ASI sejak awal kelahiran memberi kesempatan bayi agar mendapat kolostrum yang kaya akan nutrisi dan zat yang bermanfaat untuk sistem kekebalan tubuh. Selain itu rangsangan hisapan dari bayi akan merangsang kelenjar hipofisis posterior mengeluarkan hormon oksitosin untuk mempercepat pengeluaran dari ASI. Penelitian ini juga didukung oleh banyak penelitian lainnya yang telah dilakukan dengan memperoleh hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara IMD dan pemberian ASI secara eksklusif.^{3-5,11,12}

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagian besar ibu responden berusia 26-35 tahun (63,3%), melakukan IMD (52,5%) dan berpendidikan tamat SMA (67,5%). Terdapat hubungan yang bermakna antara IMD dengan pemberian ASI eksklusif. Adapun saran dari peneliti adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang berhubungan dengan ASI eksklusif yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti pengetahuan ibu, peran tenaga kesehatan dan sosial ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dan Puskesmas se-Kota Pekanbaru yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian ini serta kader posyandu dan pihak terkait yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lengkong GT, Langi FLFG, Posangi J. Faktor - faktor yang berhubungan dengan kematian bayi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;9(4):41-47.
2. Sari WA, Farida SN. Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI dengan pemberian ASI eksklusif Kabupaten Jombang. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 2020;10:6-12.
3. Agustivina R. Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap keberhasilan ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2015.
4. Mawaddah S. Hubungan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. *Jurnal Informasi Kesehatan*. 2018;16(2):214-225.
5. Irawan J. Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di RSUD Wangaya. *Skala Husada*. 2018;15(1):1-7.
6. Kemenkes RI. Laporan kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Kemenkes RI; 2020.
7. Yenie H, Mugiati. Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan waktu pengeluaran ASI pada ibu post partum. *Jurnal Keperawatan*. 2015;11(2):299-304.
8. Rosyid ZN, Sumarmi S. Hubungan antara pengetahuan ibu dan IMD dengan praktik ASI Eksklusif. *Amerta Nutrition*. 2017;1(4):406.
9. Takahashi K, Ganchimeg T, Ota E, et al. Prevalence of early initiation of breastfeeding and determinants of delayed initiation of breastfeeding: Secondary analysis of the WHO Global Survey. *Scientific Reports*. 2017;7:1-10.

10. Vitasari D, Sabrian F, Ernawaty J. Hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*. 2018;5(2):201-210.
11. Vania S. Hubungan inisiasi menyusui dini dengan ASI Eksklusif di BPM Rosita Kota Pekanbaru. Available from: <https://repository.stikes-alinsyirah.ac.id/handle/123456789/97> (diakses tanggal 20 November 2022)
12. Fathunikmah, Wardanis M, Rotua FY. Hubungan inisiasi menyusui dini, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ibu dan Anak* 2017;5(2):86-95.
13. Deonita G. Gambaran pelaksanaan inisiasi menyusui dini, pemberian ASI Eksklusif, dan status gizi bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pegagan Julu II [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2018.
14. Verdiana M, Kuswanti I, Rochmawati L. Gambaran karakteristik ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. 2020;11(1):1-10.
15. Sarumpet AC. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Rumah Sakit Advent Bandung [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2021.
16. Ilhami MF. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kartasura [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
17. Harahap FH. Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah; 2019.